



## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SPLDV MENGUNAKAN INDIKATOR SOEMARMO

Septiarie Rahmawati<sup>1</sup>, Hartatiana<sup>2</sup>, Muslimahayati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kel. Pahlawan, Kec. Kemuning, 30126, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Arif Rahman Hakim No. 111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36124  
[septi3rahmawati@gmail.com](mailto:septi3rahmawati@gmail.com)

### Abstract

*This study aimed to analyze the mathematics problem solving ability of the SPLDV material in class VIII students of SMP Muhammadiyah 8 Palembang according to Hendriana and Soemarmo indicators, that were identification of data adequacy, identification of strategies, completion of mathematical models, and check the correctness of solutions. The type of research used was qualitative with a descriptive approach. The instruments in this study used written test questions and interviews. The subjects in this study were students of class VIII B of SMP Muhammadiyah 8 Palembang, then the sample of 5 people for interview was selected using purposive sampling technique based on the results of written test scores. The results showed that the level of mathematics problem solving ability of class VIII B students was low. The students who were able to identified data adequacy were 58.17%, then identified strategies and completed mathematical models were 23.53%, and checked the correctness of solutions were 10.39%.*

**Keywords:** *Mathematical Problem Solving Ability, SPLDV, Soemarmo Indicators.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Palembang menurut indikator Hendriana dan Soemarmo, yaitu identifikasi kecukupan data, identifikasi strategi, penyelesaian model matematika, dan pemeriksaan kebenaran solusi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan soal tes tertulis dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 8 Palembang, kemudian dipilih subjek untuk wawancara sebanyak 5 orang dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil nilai tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dari murid kelas VIII B masih terbilang rendah. Murid dapat mengidentifikasi kecukupan data sebanyak 58,17%, kemudian mengidentifikasi strategi dan menyelesaikan model matematika sebanyak 23,53%, dan memeriksa kebenaran solusi sebanyak 10,39%.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, SPLDV, Indikator Soemarmo.*

**Cara Menulis Sitasi:** Rahmawati, S., Hartatiana, & Muslimahayati. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Spldv Menggunakan Indikator Soemarmo. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 58-68

---

Matematika adalah ilmu yang mengaplikasikan penyelesaian suatu masalah pada individu yang melibatkan proses penggunaan data dan perhubungan dari keterkaitan berbagai data yang diperoleh. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari di semua tingkat pendidikan. Dalam lampiran permendikbud No 58 tahun 2013 dijelaskan bahwa pelajaran matematika memiliki tujuan agar para murid: (1) paham mengenai konsep matematika; (2) mampu melakukan pemecahan masalah dengan baik; (3) mempergunakan penalaran secara matematis; dan (4) mempunyai tindakan yang sejalan dengan nilai dalam

matematika. Selain itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyusun target pembelajaran dalam pelajaran matematika yang mencakup lima kompetensi dasar matematika yakni memecahkan permasalahan, melakukan penalaran dan bukti, komunikasi, koneksi, dan merepresentasikan. Menurut lampiran Permendikbud dan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh NCTM, poin yang menjadi sorotan peneliti adalah pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu faktor yang menjadi target dalam ketercapaian tujuan mata pelajaran matematika (Hidayat & Sariningsih, 2018). Masalah merupakan sesuatu yang membutuhkan penyelesaian dengan berbagai prosedur yang membutuhkan wawasan, kecakapan, dan penalaran berfikir (Farida, 2015). Menurut Ruseffendi (2006: 341), kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam pelajaran matematika, karena hal tersebut tidak hanya untuk mereka yang nantinya akan mendalami ilmu matematika, tetapi juga untuk diri mereka sendiri dalam menerapkannya pada bidang studi lain dan kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan, diperlukan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar matematika yaitu kemahiran dalam memahami permasalahan, menyusun model matematika, melakukan penyelesaian masalah, dan menerjemahkan solusinya (BSNP, 2006: 139). Kompetensi dalam pemecahan masalah matematika perlu dikuasai oleh murid, agar memacu murid dalam mencari berbagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dapat melatih logika berpikir. Namun, banyak siswa yang belum menyadari bagaimana pentingnya penguasaan dalam pemecahan masalah, apalagi pada umumnya para murid cenderung hanya menggunakan rumus yang ringkas dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Salah satu materi pelajaran matematika yang diajarkan di SMP yaitu sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Materi tersebut diajarkan pada murid kelas VIII SMP. Materi SPLDV memiliki berbagai hubungan terhadap kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu siswa menggunakan konsep SPLDV untuk menyelesaikan soal cerita mengenai permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan SPLDV, sehingga dengan mempelajari SPLDV dapat menunjang siswa untuk memecahkan permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, faktanya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep SPLDV, yaitu berdasarkan penelitian dari peneliti sebelumnya dari Rindyana & Chandra (2013) menunjukkan bahwa 84,4% murid salah ketika menyelesaikan soal karena

mereka belum terbiasa memaknai atau memahami maksud dari soal, selain itu murid juga menghadapi masalah karena keliru dalam memahami makna yang ada pada soal sebanyak 87,7%. Oleh karena itu, guru perlu mendampingi dan mengarahkan murid sehingga dapat mengerti bagaimana kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan. Berikutnya adalah penelitian dari Efriyani & Senjayawati (2018) menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah dari para murid itu rendah karena kurangnya inovasi yang digunakan saat proses pembelajaran dalam kelas. Kesalahan yang banyak dialami oleh murid yaitu memisalkan variabel untuk menyusun model matematika, menentukan penggunaan metode, dan kurang dalam penguasaan konsep SPLDV.

Oleh karena itu, dalam meminimalisir kesalahan murid dalam memecahkan soal matematika terutama materi SPLDV diperlukan analisis kemampuan pemecahan masalah dari para murid. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Palembang”.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan analisis kemampuan murid kelas VIII dalam memecahkan permasalahan matematika. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 8 Palembang. Instrumen penelitian yang dipergunakan meliputi soal tertulis dan interview. Peneliti melakukan tes tertulis untuk mengukur bagaimana kompetensi dari para murid dalam pemecahan masalah matematika untuk menyelesaikan SPLDV. Soal tes tertulis berbentuk soal esai agar memudahkan peneliti dalam mengetahui kompetensi pemecahan masalah matematika dari para murid ketika menyelesaikan SPLDV. Kemudian, pedoman interview dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang meliputi empat indikator kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis dari Hendriana dan Soemarmo. Wawancara dipergunakan untuk melihat kemampuan dalam memecahkan permasalahan dari siswa dan mengungkap kesulitan yang dialami oleh siswa.

Dalam penelitian ini, sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling*, sampel dipilih peneliti berdasarkan acuan tertentu dan saran dari guru, yakni dipilih 5 siswa berdasarkan hasil nilai tes tertulis dalam memecahkan permasalahan matematika yang kemudian diklasifikasikan dalam tiga kategori.

Pengklasifikasian kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan matematika berdasarkan dari hasil skor tes tertulis. Untuk mengelompokkan nilai tersebut, peneliti menggunakan pengelompokan yang diadaptasi dari Azwar (2012), meliputi tiga klasifikasi yaitu:

**Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

Kategori	Rentang Nilai
Tinggi	$X > Mi+SDi = 66,67$
Sedang	$Mi-SDi = 33,33 < X \leq Mi+SDi = 66,67$
Rendah	$X \leq Mi-SDi = 33,33$

(Adaptasi dari Azwar, 2012)

Selanjutnya melakukan triangulasi sumber yakni menyinergikan antara data hasil tes tertulis dengan data hasil interview.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 08 Palembang terhitung dari tanggal 20 Oktober sampai dengan tanggal 23 Oktober 2020. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Pada tahap persiapan terdapat, penulis menyiapkan instrumen penelitian, melakukan validasi instrumen penelitian, dan membuat perizinan kepada SMP Muhammadiyah 08 Palembang. Validitas dilakukan secara kualitatif dikonsultasikan dan diperiksa oleh pakar, yaitu Ambarsari Kusuma Wardani, M.Pd dan Riza Agustiani, M.Pd.

Selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama kegiatan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan oleh siswa dan pertemuan kedua yaitu kegiatan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.B. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan 4 soal tes tertulis pemecahan masalah SPLDV pada 17 siswa yang hadir. Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan interview kepada 5 murid yang dipilih menurut hasil nilai tes tertulis mengenai kompetensi para murid dalam memecahkan permasalahan matematis. Para murid terpilih adalah perwakilan dari masing-masing kategori kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut adalah hasil pengelompokan nilai kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas VIII.B:

**Tabel 2. Persentase Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	$X > 66,67$	Tinggi	3	17,65%

2	$33,33 < X \leq 66,67$	Sedang	1	0,06%
3	$X \leq 33,33$	Rendah	13	76,47%

Berdasarkan tabel di atas dan nilai yang diperoleh siswa pada saat tes tertulis mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dapat diketahui bahwa mayoritas siswa di kelas VIII B memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan permasalahan matematis yakni sebanyak 76,47%. Menurut informasi dari guru matematika, kelas ini memang memiliki pengetahuan atau pemahaman matematika yang rendah. Selain itu, peneliti tidak melakukan validitas empiris sebelum melakukan penelitian di kelas VIII B, sehingga mayoritas murid sulit untuk menyelesaikan tes tertulis dengan baik. Untuk lebih jelasnya mengenai indikator apa saja yang mampu dikerjakan oleh tiap kategori, maka peneliti mencari rata-rata kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis dari para murid pada tiap kategori:

**Tabel 3. Persentase Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Tiap Indikator**

	<b>Indikator 1</b>	<b>Indikator 2</b>	<b>Indikator 3</b>	<b>Indikator 4</b>
<b>Kategori rendah</b>	50,43%	0%	0%	0%
<b>Kategori sedang</b>	33,33%	100%	100%	0%
<b>Kategori tinggi</b>	100%	100%	100%	58,89%
<b>Persentase</b>	<b>58,17%</b>	<b>23,53%</b>	<b>23,53%</b>	<b>10,39%</b>

Dengan menggabungkan data pada tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII B yaitu sebanyak 13 orang memiliki kategori rendah mampu menguasai indikator pertama rata-rata sebesar 50,43% dan belum bisa menguasai indikator 2, 3, dan 4. Sedangkan siswa dengan kategori sedang mampu menguasai indikator 1 sebanyak 33,33% serta menguasai indikator 2 dan 3 dengan baik sebesar 100%, akan tetapi belum mampu menguasai indikator 4. Selanjutnya siswa dengan kategori tinggi mampu menguasai semua indikator rata-rata sebesar 100% kecuali pada indikator 4 dengan rata-rata sebesar 58,89%.

Dapat diketahui bahwa indikator 1 merupakan indikator tinggi yang paling sering muncul pada ketiga kategori dengan persentase sebesar 58,17%, selanjutnya disusul oleh indikator 2 dan 3 yang merupakan indikator sedang dengan persentase kemunculan pada tiga kategori sebanyak 23,53%, kemudian indikator 4 merupakan indikator terendah yang jarang muncul pada tiga kategori dengan persentase kemunculan sebanyak 10,39%, karena hanya siswa dengan kategori tinggi yang menguasai indikator 4. Hal ini memberikan arti

bahwa hanya murid tertentu yang mampu menguasai indikator 4 yaitu menentukan solusi atau memeriksa kebenaran solusi. Sebagian besar siswa belum mampu menguasai indikator 2, 3, dan 4. Sehingga perlu dilakukan analisis secara mendalam untuk menggali penyebab yang menjadikan para murid mendapatkan kesulitan pada masing-masing kategori kemampuan pemecahan masalah matematis dengan melaksanakan interview secara mendetail kepada subjek terpilih. Subjek yang dipilih untuk wawancara adalah SD dan CK untuk kategori tinggi, SW untuk kategori sedang, serta BS dan WE untuk kategori rendah.

Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi pada masing-masing kategori, berikut akan dibahas mengenai hasil analisis berdasarkan kelompok skor kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis:

1. Skor kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis pada kategori tinggi dideskripsikan sebagai berikut:
  - Pada indikator 1, subjek SD dan CK telah menuliskan data diketahui, data ditanyakan, dan kecukupan data dengan baik. Mereka mampu memahami permasalahan pada soal, sehingga dapat menangkap informasi yang diketahui dan menjawab soal dengan benar.
  - Pada indikator 2, subjek SD dan CK dapat mengidentifikasi strategi penyelesaian dengan benar. Mereka mampu merencanakan strategi penyelesaian untuk pemecahan masalah dengan baik dan dapat menggunakan data yang diketahui untuk penyelesaian masalah.
  - Pada indikator 3, subjek SD dan CK telah menyelesaikan model matematika disertai alasan dengan benar. Mereka mampu membangun dan menyelesaikan model matematika dengan prosedur yang benar, terstruktur, dan sistematis.
  - Pada indikator 4, subjek SD telah mampu memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh dengan benar. Tetapi subjek CK belum melakukannya dengan baik karena kurang teliti dalam menjawab.
2. Skor kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis pada kategori sedang dideskripsikan sebagai berikut:
  - Pada indikator 1, subjek SW telah mahir dalam menuliskan data diketahui serta data ditanyakan dengan baik. Tetapi subjek SW tidak menuliskan kecukupan data, karena kurang teliti dalam membaca soal.
  - Pada indikator 2, subjek SW mampu mengidentifikasi strategi dengan benar.

- Pada indikator 3, subjek SW telah mahir menyelesaikan model matematika dengan alasan yang benar.
  - Pada indikator 4, subjek SW belum mampu melakukan pemeriksaan kebenaran solusi. Hal tersebut dikarenakan subjek SW kurang banyak berlatih berbagai macam tipe soal. Menurutnya soal untuk indikator 4 merupakan soal yang susah, sehingga subjek SW menghadapi kesulitan dalam menangkap dan mengerti data yang ada disoal tipe *open ended*.
3. Skor kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis murid pada kategori rendah dideskripsikan sebagai berikut:
- Pada indikator 1, hanya subjek WE yang mampu menuliskan data diketahui saja, subjek WE dan BS tidak dapat menuliskan data ditanyakan, kecukupan data dalam memecahkan permasalahan. Subjek WE dan BS mengalami kesulitan dalam mencerna soal cerita. Karena pada dasarnya mereka belum menguasai materi SPLDV, terlebih dengan menggunakan soal cerita.
  - Pada indikator 2, subjek WE dan BS tidak mampu untuk mengidentifikasi strategi pemecahannya. Hal tersebut karena subjek WE dan BS memperoleh kesulitan dalam mengerti soal cerita dari penerapan SPLDV. Sehingga mereka belum mengerti cara dalam memecahkan masalah SPLDV.
  - Pada indikator 3, subjek WE dan BS tidak mampu melakukan penyelesaian untuk model matematika yang ada. Karena tidak ada jawaban untuk nomor 3 atau indikator ketiga.
  - Pada indikator 4, subjek WE dan BS tidak mampu melakukan pemeriksaan kebenaran solusi. Karena tidak ada jawaban untuk nomor 4 atau indikator keempat. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya subjek WE dan BS mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dalam bentuk soal cerita serta belum memahami materi SPLDV. Selain itu, mereka memiliki motivasi belajar yang rendah atau jarang latihan soal karena sudah tidak paham terlebih dahulu dengan aplikasi soal cerita dari SPLDV, terlebih pada masa pandemi ini sering online dan jarang bertatap muka. Mereka cenderung kurang tekun dan kurang bisa merepresentasikan masalah.

Rendahnya kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan matematis tersebut disebabkan karena pada dasarnya sebanyak 76,47% dari siswa kelas VIII B belum begitu menguasai materi SPLDV, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap

dan memahami informasi SPLDV apalagi dalam bentuk soal cerita. Mereka hanya mampu menuliskan data diketahui, namun belum mampu untuk mengidentifikasi strategi pemecahannya, menyelesaikan model matematika, dan memeriksa kebenaran solusi. Hal itu disebabkan karena rata-rata mereka jarang berlatih soal-soal cerita materi SPLDV dan memiliki motivasi yang kurang dalam berlatih. Selanjutnya murid pada kategori sedang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam pemecahan masalah matematika. Mereka telah mahir dalam menuliskan data diketahui serta data ditanyakan dengan baik, mampu mengidentifikasi strategi dengan benar, mampu menyelesaikan model matematika dengan alasan yang benar, namun belum mampu melakukan pemeriksaan kebenaran solusi dengan tepat. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai kendala dalam memahami soal dengan tipe *open ended* pada soal dengan indikator 4. Sedangkan murid dengan kategori tinggi hanya memiliki kendala yaitu kurang teliti dalam menjawab soal. Secara umum, mereka telah mampu memahami masalah dan menangkap informasi pada soal, mampu menuliskan kecukupan data dengan baik, mampu mengidentifikasi strategi penyelesaian dengan benar, mampu merencanakan strategi penyelesaian untuk pemecahan masalah dengan baik, mampu menyelesaikan model matematika disertai alasan dengan benar dan sistematis, serta mampu memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh dengan benar.

Semua penyebab kesulitan dari para siswa tersebut sejalan dengan teori dari Resnick & Ford (1981), yaitu komponen yang berpengaruh terhadap murid dalam menyusun strategi pemecahan masalah meliputi kemahiran murid dalam merepresentasikan masalah, kemahiran murid dalam mengerti ruang lingkup masalah, dan struktur wawasan murid. Teori tersebut memiliki kesesuaian terhadap fakta yang terjadi pada murid kelas VIII B yang mempunyai kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis yang rendah. Hal itu dikarenakan murid kesulitan dalam memahami soal atau merepresentasikan masalah dan memiliki pengetahuan matematika yang kurang karena jarang berlatih soal cerita aplikasi SPLDV.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis pada murid kelas VIII B SMP Muhammadiyah 8 Palembang juga sejalan dengan teori dari Jacob (2010: 8), yaitu faktor ketekunan, ketelitian, dan kemahiran murid untuk mengerti makna atau maksud dari soal. Secara umum murid yang mempunyai kemampuan rendah dalam memecahkan permasalahan matematis karena kurang dalam memahami bacaan dari soal cerita dan memiliki ketelitian yang kurang saat menyelesaikan soal. Selain itu ketekunan untuk berlatih juga berpengaruh, karena siswa dengan kategori

rendah memiliki motivasi belajar yang kurang dan kurang tekun dalam berlatih soal matematika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indahsari & Fitrianna (2019), Suraji, Maimunah, & Saragih (2018), Gabriella & Imami (2021), dan Khoerunnisa (2019) yaitu kompetensi pemecahan masalah matematika dari para murid masih terbilang rendah. Kemudian hasil persentase kemunculan indikator dalam masing-masing kategori selaras dengan hasil penelitian dari Mita, Linda, & Nur (2019), dimana indikator pertama memiliki persentase yang paling besar diikuti oleh indikator berikutnya, dan selanjutnya indikator terakhir memiliki persentase kemunculan yang paling kecil.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 76,47% dari siswa kelas VIII B mempunyai kemampuan rendah dalam memecahkan permasalahan matematis. Hal tersebut dikarenakan siswa belum menguasai konsep dasar materi SPLDV, sehingga memperoleh kesulitan untuk memahami data yang ada disoal cerita penerapan SPLDV. Selain itu, mereka memiliki motivasi belajar yang rendah dan kurang tekun dalam berlatih soal-soal. Ditambah pula saat pandemi, siswa semakin jarang bertatap muka sehingga kurang antusias dalam berlatih soal dan aktivitas belajarnya menjadi kurang maksimal. Solusi yang bisa ditempuh dalam menanggulangi masalah ini yakni perlunya latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan matematis dan murid perlu untuk menguasai terlebih dahulu konsep dasar materi SPLDV. Selanjutnya, siswa dapat berlatih untuk mengasah kemahiran dalam memecahkan permasalahan matematika melalui berbagai soal cerita terutama dengan tipe soal cerita *open ended*, karena sebagian besar siswa belum pernah berlatih dengan soal tipe tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memecahkan permasalahan matematis perlu diadakannya bimbingan dari guru untuk selalu meminta para murid memberikan alasan pada jawaban soal yang dikerjakan agar siswa terbiasa untuk menghubungkan konsep dasar yang dimiliki dengan strategi dalam menyelesaikan permasalahan pada soal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 76,47% siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 08 Palembang memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan permasalahan matematis pada materi SPLDV. Indikator yang tidak muncul pada kategori rendah adalah indikator 2, 3, dan 4 dikarenakan para muridnya secara umum belum mampu menguasai konsep dasar materi SPLDV, sehingga

memperoleh kesulitan untuk memahami data yang ada dalam soal cerita penerapan SPLDV. Selain itu, mereka memiliki motivasi belajar yang rendah dalam berlatih soal. Ditambah pula saat pandemi, siswa semakin jarang bertatap muka sehingga kurang antusias dalam berlatih soal dan aktivitas belajarnya menjadi kurang maksimal. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika kategori sedang mampu menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan baik walaupun tidak semua indikator dapat dikuasai. Indikator yang tidak muncul pada kategori sedang adalah indikator 4. Kesulitan yang dihadapi adalah kurang dalam mencerna, memahami dan menangkap informasi pada soal cerita dengan tipe *open ended*. Siswa jarang menemui dan berlatih soal cerita SPLDV dengan tipe *open ended*. Murid yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan permasalahan matematika mampu menyelesaikan semua soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang diberikan dengan baik. Semua indikator pemecahan masalah matematika muncul dalam kategori tinggi. Hambatan yang dimiliki murid kategori tinggi yaitu kadang tidak teliti dalam menjawab soal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, & Bahri, S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efriyani, E., & Senjayawati, E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa MTS Menggunakan *Problem Posing*. *JPMI : Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 1055-1062.
- Farida, N. (2015). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education*, 4(2), 42-52.
- Gabriella, J., & Imami, A.D. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi SPLDV. *MAJU*, 8(1), 454-458.
- Glass, A. L., & Holyoak, K. J. (1986). *Cognition*. Singapura: Mc Graw-Hill.

- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109.
- Indahsari, A. T., & Fitrianna, A. Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Menyelesaikan SPLDV. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(2), 77-86.
- Jacob. (2010). *Matematika Sebagai Pemecahan Masalah*. Bandung: Setia Budi.
- Khoerunnisa, G.M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 438-447.
- Mita, D. S., Linda R. T., & Nur I. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 25-33.
- Resnick, L. B., & Ford, W. W. (1981). *The Psychology of mathematics for instruction*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rindyana, B. S. B., & Chandra, T. D. (2013). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Analisis Newman (Studi Kasus MAN Malang 2 Batu)* (Skripsi). Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Suraji, Maimunah, & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16.